

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Hubungan Internasional merupakan sebuah studi yang berpusat pada beragam bentuk interaksi dari berbagai aktor yang melewati lintas batas negara (Brown & Ainley, 2005). Studi ini tidak lagi hanya memusatkan interaksi antar pemerintah negara-negara berdaulat sebagai entitas tertinggi dalam bidang politik dan keamanan namun telah bergerak secara dinamis menyesuaikan dengan perkembangan dunia yang berkaitan dengan isu-isu dalam *low politics* maupun *high politics*. Interaksi dalam studi ini berkembang meliputi berbagai bidang mulai dari keamanan, ekonomi, budaya, sosial, dan politik. Negara dalam menciptakan interaksi tersebut memerlukan instrumen yaitu diplomasi (Masela, 2019).

Diplomasi telah banyak digunakan sebagai alat penghubung antar negara dalam mencapai suatu tujuan tertentu yang kini telah berkembang sejak awal digunakannya. Diplomasi didefinisikan sebagai *the art and practice of conducting negotiations between nations* yang berarti diplomasi adalah seni dan juga praktik yang dilakukan dua atau lebih negara untuk mencapai sebuah kesepakatan (Setiawan, 2016). Secara sederhana, diplomasi merupakan sebuah peraturan atau etika tertentu yang dilakukan negara demi mencapai tujuannya

dalam memenuhi kepentingan nasional dengan menjalin hubungan baik pada negara lain ataupun masyarakat internasional (Roy, 1991).

Diplomasi dengan kebijakan luar negeri menjadi dua hal yang saling berkaitan karena keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu mencapai kepentingan nasional (*national interest*). Pada awalnya diplomasi hanya digunakan sebagai sebuah instrumen kebijakan luar negeri dalam Hubungan Internasional, saat ini diplomasi sudah semakin berkembang dengan meluasnya cakupan isu, pemahaman, dan aktor yang terlibat dalam kegiatan diplomasi (Aksoy & Cicek, 2018). Pelaksanaan kebijakan luar negeri sangat erat kaitannya dengan diplomasi. Peran diplomasi dalam menjalankan tugasnya sangat penting untuk menentukan tercapainya sebuah kebijakan luar negeri. Walau begitu, diplomasi sendiri tidak dapat berjalan dengan baik jika tidak ada arahan yang baik pada kebijakan luar negeri (Hanggarini, 2009).

Media atau alat sering digunakan dalam melakukan diplomasi salah satunya yaitu budaya. Budaya menjadi salah satu contoh alat yang digunakan untuk membantu dalam pelaksanaan diplomasi yang disebut sebagai diplomasi budaya. Diplomasi budaya menjadi sebuah tindakan yang dilakukan baik kelompok pemerintah ataupun aktor non-negara, seperti organisasi masyarakat atau individu, yang dapat mengubah sebuah hubungan baik dengan publik atau negara tertentu melalui budaya. Diplomasi budaya secara tidak langsung menjadi cara sebuah negara dalam membangun citra negara di ruang lingkup internasional. Hal ini akan membantu dalam menumbuhkan rasa percaya

masyarakat internasional terhadap prestasi dan potensi yang dimiliki, sehingga citra negara lebih positif. Apabila citra negara dilihat positif, maka kepentingan nasional di berbagai bidang seperti, politik, ekonomi, dan lainnya akan lebih mudah untuk dicapai dan jika budaya tersebut dapat diakui dan diterima oleh banyak negara (Afifah Khatrunada & Nur Alam, 2019). Diplomasi melalui sarana budaya menjadi salah satu strategi yang cukup efektif bagi suatu negara karena memiliki akses yang tidak terlalu sulit dan dapat dengan mudah dikenal atau diketahui oleh publik sehingga mudah untuk mendeteksi bentuk penerimaan ataupun penolakan dalam proses pelaksanaannya (Setiawan, 2016). Diplomasi budaya akan sangat membantu negara untuk mengidentifikasi apa yang menjadi esensial atau istimewa dan dinilai efisien secara strategis untuk merepresentasikan diri dalam dunia internasional. Hal ini juga dapat mengukur telah sejauh mana upaya suatu negara bekerja dalam menginstrumentasikan dirinya kepada dunia.

Upaya pemerintah dalam mempromosikan kebudayaan akan menjadi lebih kaku jika hanya bergerak dalam tataran pemerintahan atau aktor negara saja, namun jika melibatkan pihak diluar pemerintah seperti tokoh masyarakat, budayawan, hingga seniman maka kemungkinan target untuk dicapai akan lebih mudah dan lebih luas. Maka dari itu, keterlibatan masyarakat luas di luar pemerintahan dalam melaksanakan diplomasi menjadi sangat penting. Sebagai sebuah negara, Indonesia juga menggunakan diplomasi untuk meraih kepentingan nasional Indonesia di tengah masyarakat internasional. Diplomasi Indonesia yang dilakukan oleh Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia

(KEMLU RI) yang juga dibantu oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) turut mengaktualisasikan program dan prioritas dalam memajukan bangsa sebagai tugas dan kompetensi utama dengan mempromosikan dan meningkatkan intensitas hubungan bilateral Indonesia dengan negara lain (Rakanaya, 2015).

Kepentingan nasional yang hendak dicapai Indonesia adalah dengan melindungi dan meningkatkan kesejahteraan warga negaranya baik yang berada di dalam ataupun di luar negeri, hal tersebutlah yang menjadi kepentingan nasional Indonesia. Dalam mengupayakan agar tercapainya hal tersebut, pemerintah memikirkan bahwa perlu adanya bantuan secara internasional. Aktor-aktor yang mempunyai peran dalam kancah internasional perlu diajak bekerjasama dengan pemerintah Indonesia agar kepentingan nasional dapat lebih mudah untuk tercapai. Proses diplomasi yang dilakukan ini memerlukan kerjasama bilateral. Oleh karena itu, Indonesia menjalin kerja sama bilateral dengan 162 negara di dunia, yang salah satu negaranya adalah Prancis (Diakses melalui [https://kemlu.go.id/portal/id/page/22/kerja\\_sama\\_bilateral](https://kemlu.go.id/portal/id/page/22/kerja_sama_bilateral)).

Hubungan kerjasama di antara Indonesia dan Prancis terbangun dalam berbagai bidang yang satu di antaranya adalah bidang kebudayaan. Prancis sendiri telah dikenal dengan negara yang memiliki kebudayaan yang kental melalui karya-karya seniman yang bernilai tinggi baik di bidang arsitektur, perfilman dan juga industri fesyen, yang mana menobatkan Prancis sebagai kiblat *fashion* dunia (Adriansyah, 2020). Demi menjalin hubungan baik dengan

negara yang dijuluki juga sebagai kota mode ini, maka diperlukan adanya komunikasi antar aktor sehingga setiap aktor dapat membangun hubungan yang menguntungkan untuk satu sama lain. Melalui Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Prancis (KBRI Paris), Indonesia melakukan berbagai upaya untuk terus meningkatkan citra positif dan memperkuat pengakuan masyarakat akan budaya Indonesia di Prancis.

Hubungan bilateral Indonesia dan Prancis di bidang kebudayaan dimulai pada tanggal 20 September 1969 yang disepakati melalui penandatanganan *Agreement on Cultural and Technical Cooperation* (Angel & Sajow, 2016). Hubungan bilateral antara Indonesia dan Prancis tentunya terjalin karena adanya kepentingan masing-masing yang mengarah pada kebijakan dan strategi yang dilakukan guna meningkatkan nilai-nilai budaya di kedua negara tersebut. Maka dari itu, Pemerintah mendorong perwakilan diplomatik Indonesia di Prancis untuk mempromosikan budaya nasional untuk meningkatkan opini positif terhadap Indonesia di mata masyarakat Prancis. Opini positif yang tercipta merupakan salah satu indikator keberhasilan promosi budaya Indonesia dalam rangka mencapai sasaran strategis Kementerian Luar Negeri (Diakses melalui [https://kemlu.go.id/portal/id/read/20/halaman\\_list\\_lainnya/sasaran-strategis-kementerian-luar-negeri](https://kemlu.go.id/portal/id/read/20/halaman_list_lainnya/sasaran-strategis-kementerian-luar-negeri)).

Indonesia yang merupakan negara dengan nilai kebudayaan yang tinggi dan khas dapat dengan mudah menunjukkan identitas nasional sebagai bangsa yang memiliki keberagaman suku dengan tradisi yang merupakan sumber dari

berbagai budaya yang dimiliki Indonesia saat ini. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Sensus Penduduk (SP) 2010 menyatakan Indonesia setidaknya mempunyai lebih dari 300 kelompok etnik, serta terdapat lebih dari 1.300 suku bangsa yang tersebar dari Sabang hingga Merauke (Diakses melalui <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>).

Kebudayaan di Indonesia menghasilkan beragam seni yang mencerminkan aspek sosial masyarakat Indonesia seperti beberapa kebudayaan dari Jawa yakni Wayang kulit, Keris, Gamelan, Angklung, dan Batik. Kebudayaan yang dimiliki Indonesia ini mewakili seberapa besarnya potensi bangsa Indonesia untuk menunjukkan identitasnya di bidang budaya. Oleh karena itu berbagai kebudayaan ini dapat memberikan manfaat bagi Indonesia untuk memperkenalkan identitas nasional di dunia internasional (Diakses melalui <https://kumparan.com/berita-update/ciri-ciri-10-suku-bangsa-di-indonesia-yang-unik-dan-khas-1x3L5dBVb9L>).

Indonesia memiliki begitu banyak potensi budaya yang dapat digunakan sebagai instrumen diplomasi salah satu yakni batik. Penggunaan batik menjadi alat untuk berdiplomasi telah menjadi kelebihan politik luar negeri dan hubungan bilateral Indonesia. Batik dengan nilai filosofis yang dimilikinya menjadi salah satu ciri khas kuat atas Indonesia. Kain tradisional Batik telah menjadi kerajinan asli di berbagai daerah Indonesia, seperti Pekalongan, Solo, Yogyakarta, Madura, Tasikmalaya, Cirebon hingga Bali. Batik bahkan dapat

ditemukan di beberapa daerah di luar Jawa seperti daerah Sumatera, hingga Papua. Keberadaan batik sudah sejak lama ada dan selalu membaur dalam kehidupan masyarakat sehari-harinya.

Batik yang digunakan sebagai salah satu *national branding* Indonesia menjadi alat diplomasi budaya yang mudah diterima oleh masyarakat Internasional karena motifnya. Presiden Republik Indonesia Soekarno juga telah bermimpi untuk merangkum persatuan bangsa diatas selembar kain batik. Batik sering digunakan dalam berpakaian sehari-hari dan juga dalam acara resmi yang menjadi wujud kecintaan masyarakat Indonesia terhadap batik. Presiden Republik Indonesia ke-2 yaitu Presiden Soeharto menjadi kontributor terbesar dalam sejarah meningkatnya popularitas batik (Diakses melalui <https://indonesia.go.id/kategori/keanekaragaman-hayati/598/batik-yang-mendunia>).

Kebiasaan yang diterapkan para petinggi negara yang kerap mengenakan batik dalam berbagai pertemuan di dalam negeri maupun luar negeri, menimbulkan ketertarikan dari para koleganya seperti halnya saat Presiden Soeharto yang hampir selalu mengenakan batik dalam menyambut tamu kenegaraannya salah satu tamu penting yang berkunjung kala itu ialah Nelson Mandela. Nelson Mandela merupakan Presiden Afrika Selatan yang menjabat pada tahun 1994 hingga 1999 sekaligus revolusioner antiapartheid ini seringkali mengenakan Batik Indonesia saat acara-acara resmi seperti acara kenegaraan nasional dan internasional, hingga di forum PBB. Nelson Mandela

diperkenalkan dengan batik pertama kali saat mengunjungi Indonesia sebagai Wakil Ketua Kongres Nasional Afrika untuk bertemu dengan Presiden Soeharto yang mana kala itu memberikan batik sebagai cinderamata. Presiden Soeharto memang sering kali memilih batik sebagai hadiah atau cinderamata bagi para tamu negara dalam beberapa momen penting. Keberadaan batik di dunia internasional pun terus meningkat setelah pengukuhan oleh salah satu badan khusus dari Organisasi antar Pemerintah yaitu *United Nation* (Diakses melalui [https://www.bbc.com/indonesia/laporan\\_khusus/2013/12/130726\\_mandela\\_batik](https://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2013/12/130726_mandela_batik)).

Kekayaan bangsa Indonesia akan budayanya memerlukan perlindungan agar tidak pudar dan hilang karena pudarnya suatu kebudayaan maka akan menyebabkan mudahnya kebudayaan itu diklaim oleh pihak atau negara lain. Seperti yang telah terjadi pada batik, yang dimana membuat pemerintah Indonesia mematenkan batik secara Internasional. Batik sendiri telah ditetapkan sebagai *Indonesian Cultural Heritage* pada tanggal 2 Oktober 2009 yang telah disahkan oleh *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) dalam kategori warisan budaya tak benda. Hal tersebut menguntungkan Indonesia karena akan mempermudah langkah indonesia dalam mengenalkan batik kepada masyarakat internasional yang juga bermanfaat bagi diplomasi budaya Indonesia (Aziz, 2011). Upaya pemerintah dalam melakukan diplomasi melalui batik memiliki peluang besar untuk dapat meningkatkan antusias masyarakat internasional serta menarik perhatian wisatawan untuk mengenal lebih dalam dan mengunjungi Indonesia. Melalui

batik pengaruh positif yang diterima tidak hanya akan berpengaruh pada bidang pariwisata namun juga akan mempengaruhi bidang lainnya seperti politik dan ekonomi (Larasati, 2021).

Diplomasi budaya Indonesia melalui batik diperkuat oleh KBRI Paris sekaligus Delegasi Tetap RI untuk Kantor Wakil Republik Indonesia UNESCO (KWRI UNESCO) yang mengorganisir kegiatan dengan mengangkat kebudayaan tradisional Indonesia ke dalam bentuk fesyen modern sebagai inovasi dalam upaya diplomasi budaya. Ini berarti, Indonesia juga tengah melestarikan warisan tradisi dan berupaya untuk mengenalkannya untuk membangun pandangan yang baik dapat dijadikan sebagai dasar dari diplomasi budaya. Kegiatan yang diorganisir oleh KBRI Paris dalam mempromosikan batik Indonesia melalui sebuah kegiatan kebudayaan dengan tema besar *Batik for The World* dengan cara membawa batik secara modern ke kota Paris. Dalam penyelenggaraan *Batik for The World* ini KBRI Paris bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Perindustrian, dan Badan Ekonomi Kreatif. Kegiatan ini tidak hanya dijalankan oleh KBRI namun juga oleh desainer kontemporer asal Indonesia yaitu Oscar Lawalata, Edward Hutabarat, dan Denny Irawan. Kerjasama dari berbagai aktor ini demi menunjukkan kembali kekayaan, pengembangan dan sejarah Batik Indonesia dengan menghubungkan kepada pengrajin batik dan seni fesyen modern (Diakses melalui <https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/batik-for-the-world-persem-bahkan-keindahan-batik-peradaban-bangsa-di-unesco-paris/>).

Kegiatan *Batik for The World* menjadi suatu bentuk kolaborasi antara Pemerintah Indonesia dengan desainer kontemporer untuk mengimplementasikan praktik diplomasi budaya Indonesia. Pemerintah menyadari pentingnya budaya yang dimiliki negara sehingga pemerintah menggunakan kesempatan tersebut untuk memunculkan keberadaan budaya Indonesia di dunia internasional dan juga mencari pengakuan dari mancanegara. Kegiatan di dalam *Batik for The World* ini akan memperlihatkan kekayaan wastra nusantara yang merupakan kain tradisional yang sarat akan makna budaya Indonesia. Kegiatan dalam *Batik for The World* direalisasikan sebagai wadah untuk memperkenalkan keberagaman batik Indonesia kepada dunia dalam rangka meningkatkan citra dan apresiasi masyarakat internasional terhadap Indonesia. Kegiatan ini berfungsi untuk menyajikan seni dan budaya Batik Indonesia kepada masyarakat Prancis secara lebih detail. Pelaksanaan kegiatan *Batik for The World* di diselenggarakan di UNESCO *Headquarters* atau Kantor Pusat UNESCO yang terletak di Ibu Kota Prancis yaitu Paris. Prancis menjadi salah satu negara di benua Eropa yang strategis untuk menjadi *center* dari industri fesyen yang sangat cocok untuk mempromosikan batik Indonesia. Peran aktif pemerintah melalui KBRI di Prancis dalam memperkenalkan tradisi Indonesia dalam hal ini sangat menentukan bagaimana perwujudan dari diplomasi kebudayaan Indonesia di Prancis (Diakses melalui <https://en.unesco.org/silkroad/content/cultural-selection-batik-world-exhibition-unesco>).

Penyusunan skripsi ini mengambil beberapa referensi dari penelitian sebelumnya seperti skripsi, jurnal, dan tesis yang berhubungan dengan penelitian ini dan digunakan sebagai acuan dalam pembahasan. Adapun penelitian terdahulu pertama yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebuah skripsi yang berjudul *Strategi Diplomasi Budaya Indonesia dalam Culture Festival di Turki* oleh Dian Junita Putri dari Universitas Sriwijaya pada tahun 2020. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bagaimana Pemerintah yaitu KBRI mengadakan Festival Kebudayaan sebagai alat diplomasi budaya untuk mempromosikan pariwisata Indonesia di Turki. KBRI Ankara yang dibantu dengan Perkumpulan Pelajar Indonesia (PPI) di Turki mengadakan acara *Culture Festival* untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia dengan cara *branding*, *advertising*, dan *selling*. Strategi ini digunakan sebagai upaya implementasi yang dilakukan oleh KBRI Ankara terhadap Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional 2010 - 2025 dengan menjadi fasilitator bagi pihak lain, baik Pihak Swasta atau Pemerintah Daerah. *Culture Festival* menjadi kesempatan besar bagi Indonesia untuk menarik wisatawan Turki untuk mengunjungi Indonesia.

Penelitian selanjutnya diambil dari sebuah karya ilmiah berupa jurnal yang bersangkutan dengan masalah yang peneliti ambil yang berjudul *Diplomasi Budaya Indonesia melalui International Gamelan Festival 2018 di Solo* oleh Siti Afifah Khatrunada dan Gilang Nur Alam dari Universitas Padjajaran pada tahun 2019. Siti dan Gilang membahas tentang diplomasi

budaya yang dilakukan Indonesia dengan mengadakan kegiatan kebudayaan yang diberikan nama *International Gamelan Festival 2018* yang diadakan di Solo. Pada kegiatan tersebut, Indonesia menggunakannya untuk meningkatkan eksistensi Indonesia di dunia. Pada acara tersebut, Indonesia memperkenalkan secara langsung penampilan gamelan untuk para pengunjung asing. Penelitian tersebut menunjukkan hasil dalam bagaimana pengayaan acara itu mampu memberikan pengaruh dengan menaikkan pandangan baik publik mengenai Indonesia terutama bagi para pengunjung asing. Hal tersebut juga menjadi bukti bahwa kegiatan tersebut menjadi salah satu diplomasi yang dilakukan Indonesia untuk memperkenalkan dan memperdalam pengetahuan pengunjung mengenai budaya yang ada di Indonesia melalui kegiatan tersebut.

Penelitian selanjutnya yang membahas mengenai diplomasi budaya adalah tesis yang berjudul *Diplomasi Budaya Indonesia Dalam Menciptakan Nation Branding Melalui Batik (2009-2017)* oleh Anna Yulia Hartati dari Universitas Wahid Hasyim Semarang pada tahun 2017. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bagaimana batik digunakan sebagai alat diplomasi budaya agar dapat menjadi *nation branding* dari Indonesia. Pada penelitiannya Anna dijelaskan juga pengertian dasar Batik yang merupakan salah satu kain khas Indonesia yang memiliki banyak variasi pola motif bergantung dengan daerah asal batik tersebut. Kekhasan tersebut membuat Batik menjadi *Intangible Cultural Heritage* atau Warisan Budaya Tak Benda oleh UNESCO. Dengan masuknya Batik pada daftar tersebut membuat pemerintah Indonesia semakin

memperluas *branding* negaranya melalui batik. UNESCO menyatakan juga bahwa batik sudah ditetapkan sebagai budaya dari Indonesia.

Penelitian lainnya yang berjudul *Festival Kebudayaan Canberra Sebagai Alat Diplomasi Pemerintah Indonesia di Australia 2014-2015* oleh Halifa Haqqi dan Sertyasih Harini dari Universitas Slamet Riyadi pada tahun 2017. Penelitian ini menjelaskan bagaimana budaya digambarkan sebagai jembatan penghubung dalam interaksi lintas negara. Budaya ini membantu negara agar dapat menjangkau masyarakat di negara lain yang juga berpengaruh. Hal tersebut merupakan salah satu kegunaan budaya dalam fungsi kedutaan tradisional. Penelitian ini menjelaskan bagaimana *Canberra Festival* sebagai sarana diplomasi budaya Indonesia di Australia. Penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya melalui *Canberra Festival* dapat meningkatkan hubungan Indonesia-Australia pasca kecelakaan *hacking* sekaligus dapat meningkatkan wisatawan dari Australia.

Penelitian terakhir yang membahas mengenai diplomasi budaya adalah jurnal yang berjudul *Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Wayang Kulit di Amerika Serikat* oleh Lidya Desrianti dari Universitas Riau pada tahun 2017. Penelitian ini membahas mengenai diplomasi budaya Indonesia melalui wayang kulit di Amerika Serikat. Kegiatan pertunjukan Wayang kulit ini bertujuan untuk memperkenalkan kesenian dan kebudayaan Indonesia di luar negeri, terutama di Amerika Serikat. Hal ini merupakan diplomasi Indonesia yang disalurkan melalui kesenian dan kebudayaan dan pertunjukan Wayang

kulit ini merupakan salah satu senjatanya. Wayang kulit mampu mempengaruhi orang yang melihatnya, dengan adanya pertunjukan Wayang Kulit di Amerika Serikat, membuat beberapa warga negara Amerika Serikat datang ke Indonesia untuk mempelajari seni budaya Wayang Kulit dan menjadi dalang. Peran besar pemerintah, organisasi dan warga negara dalam memperkenalkan Wayang Kulit telah mendapat respon yang baik dari masyarakat Amerika Serikat.

Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya yang dimana peneliti berfokus untuk meneliti mengenai diplomasi budaya yang dilakukan Indonesia di Prancis melalui sebuah kegiatan kebudayaan dengan tema *Batik for The World* yang diselenggarakan di UNESCO *Headquarters* Prancis tepatnya pada tahun 2018. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mempelajari secara lebih dalam tentang upaya diplomasi Indonesia dalam mempromosikan batik melalui diplomasi budaya. Batik yang diperkenalkan secara internasional merupakan bagian dari upaya untuk mencapai kepentingan nasional, hal ini dinilai sangat efektif untuk mengenalkan kebudayaan Indonesia di Prancis dan juga sebagai strategi dan sarana dalam memperluas hubungan Indonesia dengan banyak negara. Berdasarkan pemaparan diatas maka dari itu peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Diplomasi Budaya Indonesia melalui Batik dalam Pelaksanaan *Batik for The World* di Prancis”**

Adapun keterkaitan penelitian untuk mengangkat isu tersebut dengan beberapa mata kuliah yang telah dipelajari di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, yaitu antara lain:

1. Diplomasi dan Negosiasi

Dalam Mata kuliah Diplomasi dan Negosiasi, peneliti mendapatkan pandangan baru akan berbagai upaya suatu negara untuk mendapatkan kepentingannya. Membantu peneliti mengerti mengenai diplomasi, macam- macam diplomasi, mengapa diplomasi harus dilakukan dan bagaimana diplomasi itu sendiri dilakukan.

2. Politik Luar Negeri

Dalam Mata kuliah Politik Luar Negeri peneliti mendapatkan banyak wawasan terkait politik luar negeri Indonesia, seperti strategi Indonesia dalam menjalankan kebijakan politik luar negeri di setiap negara yang memiliki hubungan bilateral dengan Indonesia.

3. Hubungan Internasional di Eropa

Dalam Mata kuliah Hubungan Internasional di Eropa peneliti mendapatkan gambaran Kawasan Eropa secara umum. Dalam pembelajaran, membantu peneliti untuk mengetahui dan mengenal konflik dan kerjasama yang terdapat di kawasan Eropa serta memahami eksistensi negara Prancis.

#### 4. Sistem Sosial dan Budaya Indonesia

Dalam Mata Kuliah Sistem Sosial dan Budaya Indonesia peneliti mendapatkan pengetahuan mengenai sistem dan soal saling terhubung atau ketergantungan serta memahami bagaimana Indonesia memperkenalkan kebudayaannya agar dikenal secara internasional.

### 1.2 Rumusan Masalah

#### 1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Rumusan masalah dilakukan guna memudahkan dalam menganalisis permasalahan penelitian yang mengacu kepada latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah makro dalam penelitian ini, yaitu **“Bagaimana Diplomasi Budaya Indonesia melalui Batik dalam Pelaksanaan *Batik for The World* di Prancis?”**

#### 1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Dalam rumusan masalah makro diatas, kemudian diturunkan menjadi rumusan masalah mikro, dimana pelaksanaan *Batik for The World* di Prancis menjadi sebuah bentuk diplomasi budaya Indonesia, Sehingga peneliti merumuskan masalah menjadi beberapa masalah mikro, yaitu:

1. Bagaimana upaya Indonesia dalam memperkenalkan batik melalui pelaksanaan *Batik for The World* di Prancis?

2. Apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan diplomasi budaya Indonesia melalui batik di Prancis?
3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan *Batik for The World* sebagai bentuk diplomasi budaya Indonesia melalui batik di Prancis?

### **1.2.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah ditetapkan oleh peneliti agar penelitian yang dilakukan dapat lebih fokus dan mendalam. Dalam permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, peneliti membatasi rentang waktu yang diambil yaitu selama tahun 2018. Pembatasan tahun tersebut diambil karena pelaksanaan kegiatan *Batik for The World* di Prancis dilaksanakan pada tahun 2018 dan peneliti ingin melihat keberlangsungan pelaksanaan kegiatan *Batik for The World* serta perkembangan setelah kegiatan ini dilaksanakan, sekaligus meninjau dan menganalisa sejauh mana perkembangan budaya batik Indonesia di Prancis.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui diplomasi budaya yang dilakukan Indonesia di Prancis melalui batik dalam pelaksanaan *Batik for The World* yang diselenggarakan di Prancis pada tahun 2018 lalu serta menganalisis sejauh mana diplomasi Indonesia dalam memperkenalkan budaya batik di Prancis.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya Indonesia dalam memperkenalkan batik melalui pelaksanaan *Batik for The World* di Prancis.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan diplomasi budaya Indonesia melalui batik di Prancis.
3. Untuk menganalisis hasil serta perkembangan kerjasama antara Indonesia dengan Prancis melalui batik dari pelaksanaan *Batik for The World* sebagai bentuk diplomasi budaya Indonesia melalui batik di Prancis.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk beberapa kegunaan teoritis seperti:

1. Memberikan sumbangan pemikiran mengenai diplomasi budaya batik Indonesia melalui pelaksanaan kegiatan dengan tema *Batik for The World*.
2. Memberikan sumbangan ilmiah terhadap diplomasi budaya yang dilakukan Indonesia serta hubungan bilateral antara Indonesia dan Prancis.

3. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan diplomasi budaya seperti melalui Batik dan bentuk diplomasi budaya lainnya yang akan dikaji di masa depan.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai Diplomasi Budaya dalam Studi Ilmu Hubungan Internasional dan sekaligus memberikan informasi serta data-data bagi semua pihak yang membaca penelitian ini sehingga mampu mengkaji lebih lanjut mengenai diplomasi budaya Indonesia salah satunya melalui pelaksanaan *Batik for The World* di Prancis. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau bahan referensi oleh akademisi dan penelitian selanjutnya serta memperkaya dan menambah literatur Ilmu Hubungan Internasional.